

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan dari skripsi yang mendasari penelitian ini yaitu latar belakang, rumusan masalah penelitian, dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat serta diakhiri dengan sistematika penulisan skripsi.

A. Latar Belakang Penelitian

Kesehatan merupakan salah satu hal yang penting dan juga menjadi perhatian di negara berkembang seperti Indonesia (Anisa, 2018). Haskins (dalam Cahyono, 2008) mengatakan bahwa gaya hidup sedentarial (banyak duduk), kebiasaan merokok, alkoholisme, diet tinggi lemak dan kurang serat, obesitas, narkoba, mengonsumsi bahan-bahan pengawet dan kehidupan seks bebas merupakan faktor-faktor penyakit kronik modern. Begitu pula dengan permasalahan kesehatan yang terjadi di Indonesia yang dipicu oleh berbagai macam faktor, dikarenakan masyarakat Indonesia masih belum melakukan gaya hidup sehat.

Hasil riset AIA *Health Living Index* tahun 2013 menyatakan bahwa Indonesia menempati peringkat terendah di 15 negara di wilayah Asia Pasifik mengenai pola gaya hidup sehat. Ditemukan bahwa masyarakat Indonesia lebih menyukai kegiatan pasif pelepas stres yang justru meningkatkan resiko buruk bagi kesehatan (AIA, 2013). Salah satu kegiatan pasif pelepas stres yang banyak dilakukan adalah merokok. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Warbunton, dkk (dalam Choi, 2015) yang menyatakan bahwa stres akan kejadian di dalam hidup merupakan salah satu motivasi terbesar seseorang dalam merokok.

Merokok atau dalam penelitian ini disebut dengan perilaku merokok adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang yang berupa membakar dan menghisap tembakau serta dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang disekitarnya, (Levy dalam Aryani, 2013). Perilaku merokok juga didefinisikan oleh Sitepoe (2000), sebagai kegiatan membakar tembakau kemudian dihisap asapnya baik menggunakan rokok maupun

menggunakan pipa. Merokok merupakan aktivitas yang tentunya memiliki banyak efek buruk bagi kesehatan. Berbagai kandungan zat yang terdapat di dalam rokok memberikan dampak negatif pada tubuh penghisapnya (Nugroho, 2017). Kegiatan merokok beresiko menimbulkan berbagai penyakit diantaranya kanker hati dan paru, bronkhitis kronis, emphysema, gangguan pernafasan, luka bakar, gangguan berat badan dan gangguan perkembangan pada bayi (*Center for The Advancement of Health* dalam Taylor, 2006). Pada saat yang bersamaan, nikotin pada rokok juga dapat menimbulkan perasaan ketergantungan (Glasgow dan Bernstein, dalam Aritonang, 1997). Efek toleran yang disebabkan oleh nikotin sesungguhnya relatif ringan, tetapi sifat adiktifnya dapat menyebabkan tubuh ketergantungan dan termanifestasi dalam bentuk pusing-pusing, mudah gugup, lesu, sakit kepala, dan perasaan cemas apabila tidak mengkonsumsinya (Theodorus, dalam Komarasari, 2000). Terlepas dari banyaknya dampak negatif ini populasi perokok di Indonesia terus mengalami peningkatan.

Populasi perokok di Indonesia terus mengalami peningkatan tahun demi tahun, baik pada orang dewasa maupun di kalangan remaja. Riset Atlas Tobacco (2013) menyebutkan, Indonesia menduduki peringkat satu dunia dalam hal jumlah perokok. Pada tahun 2010, sebanyak 80 juta jiwa atau 34 persen penduduk Indonesia merupakan pecandu rokok, namun 3 tahun kemudian, disebutkan bahwa perokok berusia 15 tahun ke atas cenderung terus meningkat, semula dari 34,2 persen pada 2007 menjadi 36,3 persen (Riskesdas, 2013). Kemudian pada tahun 2014, hasil survey GYTS menyebutkan bahwa sebanyak 32.1% pelajar di Indonesia pernah merokok. Selain itu dikemukakan juga bahwa jumlah perokok remaja di Indonesia sebanyak 20.3%, dengan persentase 19.4% perokok aktif dan 2.1% perokok pasif dan 8.8% diindikasikan akan merokok di masa yang akan datang (GYTS, 2014). Riset Kesehatan Dasar Nasional 2013 memberikan data prevalensi terkait perokok diantaranya, perokok dengan usia 30- 34 tahun sebesar 33,4%, perokok usia 35 – 39 tahun 32,3%. Sementara angka prevalensi yang mengejutkan adalah rentan usia 20 – 24 tahun yang merupakan rentan usia mahasiswa dengan prevalensi 27,2%. Terjadinya peningkatan populasi perokok membawa dampak negatif yang lebih besar bukan hanya bagi pelaku tapi juga orang disekitarnya yang biasa disebut dengan perokok pasif.

Perokok pasif yaitu orang yang berada di sekitar perokok. Perokok pasif secara tidak langsung telah memasukkan zat berbahaya kedalam tubuh yang tanpa sengaja

terhisap (Sarafino, 1990). Interaksi antara perokok aktif dengan perokok pasif ini biasanya terjadi di tempat-tempat umum, seperti misalnya stasiun kereta api, terminal, di dalam bus kota. Di tempat-tempat seperti ini, tidak ada pembatas antara ruangan yang diperuntukkan bagi perokok dengan yang bukan perokok, sehingga asap yang dikeluarkan akan terhisap tidak hanya oleh perokok itu sendiri tetapi juga oleh orang lain yang berada di sana.

Beberapa upaya untuk mengatasi hal ini telah dilakukan oleh pemerintah diantaranya dengan mengeluarkan Undang-undang Republik Indonesia nomor 36 tahun 2009 dan Peraturan Walikota Bandung nomor 315 tahun 2017 yang mengatur perihal kawasan tanpa rokok antara lain, fasilitas pelayanan kesehatan, tempat proses belajar mengajar, tempat anak bermain, tempat ibadah, angkutan umum, tempat kerja, dan tempat umum lainnya yang sudah ditetapkan. Meskipun demikian masih banyak dijumpai perokok yang merokok sembarangan di tempat umum, yang akhirnya membawa dampak buruk bagi orang lain. Kasus perokok pasif yang menjadi korban yaitu Kepala Pusat Informasi, Data dan Humas BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) Sutopo Purwo Nugroho, beliau salah seorang yang menjalankan pola hidup sehat baik dalam mengkonsumsi makanan sehat dan rutin berolahraga, namun pada awal januari 2018 dokter memvonis beliau terkena kanker paru stadium 4, penyebabnya karena terpapar asap rokok di lingkungan kantor tempatnya bekerja dan kegiatan lapangan yang banyak perokok saat beliau menangani bencana, hingga pada pertengahan 2019 pada akhirnya beliau meninggal dunia dikarenakan kanker paru-paru yang diakibatkan karena sering terpapar asap rokok di lingkungannya (forum Suara Tanpa Rokok, 2019).

Contoh kejadian di atas menandakan bahwa intervensi eksternal saja belum cukup untuk mencegah dampak negatif rokok pada perokok pasif. Oleh karena itu perlu adanya intervensi internal, dalam konteks ini empati terhadap kondisi atau keadaan orang lain sangat dibutuhkan oleh perokok, terutama pada saat mereka menentukan sikap ketika akan merokok di tempat umum. Menurut Santrock (2012), empati mulai matang pada masa dewasa awal dan merupakan puncak dari perkembangan sosial masa dewasa, dimana beralihnya pandangan egosentris menjadi sikap yang empati. Perilaku merokok di tempat umum merupakan suatu perilaku yang dapat mencerminkan karakter empati seseorang. Brigham (dalam Sari, dkk 2003) mendefinisikan empati sebagai suatu keadaan emosional yang dimiliki oleh seseorang yang sesuai dengan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Kemampuan merasakan perasaan ini membuat seorang yang empati seolah mengalami sendiri peristiwa yang dialami orang lain, karena empati merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan sikap pengambilan keputusan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan, dalam hal ini berkaitan dengan sikap merokok (pengambilan keputusan) yang nantinya akan berubah untuk berperilaku merokok atau tidak. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ochtia Sari, dkk (2003) menunjukkan terdapat sumbangan efektif yang diberikan oleh empati terhadap perilaku merokok, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi empati maka semakin rendah perilaku merokok di tempat umum dan sebaliknya.

Apabila ia seorang perokok yang memiliki empati yang tinggi, ia akan mampu mengendalikan diri untuk tidak merokok di tempat-tempat umum karena menyadari bahwa rokok tidak hanya berbahaya bagi dirinya tetapi juga bagi orang lain. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Koestner dan Franz, (dalam Prananingrum, 2015) yang mengartikan empati sebagai kemampuan untuk menempatkan diri dalam perasaan atau pikiran orang lain tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan atau tanggapan orang tersebut. Oleh karena itu aktivitas merokok sangat erat kaitannya dengan sikap yang dimiliki oleh seorang perokok dalam hal ini khususnya afeksi, perilaku dan kognisi yang akan di nilai untuk mengetahui apakah pertimbangan pengambilan keputusan dalam melakukan kegiatan merokok yang akan mengganggu orang lain ataupun tidak.

Brigham (dalam Sari, dkk 2003) mengemukakan bahwa orang yang mempunyai empati tinggi, lebih berorientasi pada orang lain yang mengalami kesulitan tanpa banyak mempertimbangkan kerugian-kerugian yang akan diperoleh, seperti pengorbanan waktu, tenaga dan biaya. Dengan demikian seorang perokok yang mempunyai empati tinggi akan bersikap lebih memperhatikan tempat ia akan merokok, juga memperhatikan orang lain di sekelilingnya.

Sikap akan mendasari terjadinya perilaku melalui motif untuk melakukan suatu kegiatan, dalam hal ini adalah kegiatan merokok (Ajzen dan Fisbein, 1975). Sebagaimana pemahaman pada umumnya, semakin sesuai sikap dan norma umum, dan semakin besar kontrol yang dimiliki, maka semakin kuat niat individu tersebut akan melakukan pola perilaku tersebut (Ajzen, 1993). Dalam kegiatan merokok tidak terlepas dari pola sikap individu yang melakukannya. Berbagai aturan dan larangan merokok di tempat umum bisa

menjadi dasar informasi bagi seorang perokok dalam bersikap, apakah dirinya akan melakukan kegiatan merokok atau tidak.

Seorang perokok yang akan melakukan kegiatan merokok di tempat umum tentunya akan mengevaluasi tindakan dan informasi yang ada di lingkungan sekitarnya. Hal ini menjadi penting karena nantinya akan mendasari seorang perokok akan melakukan kegiatan merokoknya atau tidak. Ajzen dan Fisbein (dalam Vallerand, 1997) juga mengemukakan bahwa jika ingin memprediksi tindakan dengan baik maka sikap harus diukur harus sesuai dengan cara mengukur perilaku.

Kebiasaan merokok sudah melekat pada orang Indonesia, yang di dalamnya termasuk juga mahasiswa. Mahasiswa mempunyai peran sebagai agen perubahan dan individu yang memiliki wawasan luas, sepatutnya menjadi contoh baik bagi kalangan masyarakat umum. Kota Bandung adalah salah satu kota destinasi pendidikan terbesar di Indonesia. Kota Bandung juga memiliki banyak fasilitas umum yang di kelola oleh pemerintah seperti taman-taman dan sarana olahraga, kemudian kota Bandung juga memiliki banyak sarana berkumpul seperti cafe. Banyaknya fasilitas umum penunjang ini membuat kentalnya budaya “nongkrong” di Bandung yang diantaranya menyebabkan juga banyaknya aktifitas merokok di tempat umum. Oleh karena itu mahasiswa perokok di kota Bandung dipilih sebagai subjek penelitian.

Studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti pada tahun 2018 terhadap beberapa mahasiswa dan mahasiswi universitas di Bandung yang tidak merokok saat berada di lingkungan perokok, menyatakan bahwa mereka cukup terganggu dengan aktivitas merokok mahasiswa saat berada di lingkungan yang seharusnya bebas dari asap rokok, seperti di kantin dan taman yang ada himbauan larangan merokok. Dalam berkegiatan sehari-hari mereka sudah bosan untuk menegur para perokok karena para perokok sendiri seringkali menganggap teguran dari mereka yang tak merokok adalah candaan. Selain itu peneliti juga bertanya kepada mahasiswa perokok di beberapa universitas wilayah kota Bandung, mereka menyatakan bahwa aktivitas merokok yang mereka lakukan seringkali kerap mengganggu lingkungan sekitarnya, terutama saat *nongkrong* di tempat umum baik taman maupun lingkungan kampus. Membuang puntung rokok sembarangan, tidak mengindahkan himbauan dilarang merokok, tetap merokok di depan teman walau teman sudah sering mengeluh terganggu dengan bau asap rokok.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk menyusun proposal skripsi yang berjudul “*Hubungan Antara Empati dan Sikap Merokok di Tempat Umum pada Mahasiswa perokok di Kota Bandung*”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah “*Apakah terdapat hubungan antara empati dan sikap terhadap perilaku merokok di tempat umum pada mahasiswa perokok di Kota Bandung?*”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi *hubungan antara empati dan sikap terhadap perilaku merokok di tempat umum pada mahasiswa perokok di Kota Bandung*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis. Berikut manfaat penelitian ini:

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan bahan masukan empiris dalam kajian ilmu psikologi. Serta menjadi bahan kajian terbaru dalam pengembangan penelitian tentang empati dan sikap terhadap perilaku merokok di Kota Bandung, tambahan referensi penelitian khususnya di bidang ilmu psikologi klinis dan sosial.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi mengenai empati dan sikap perokok bagi pihak terkait terutama bagi para perokok, forum dan organisasi yang berkaitan dengan penanggulangan masalah rokok di Kota Bandung. Selain itu, bagi perokok juga diharapkan dapat semakin menyadari dan peduli bagaimana cara merokok yang bijak di tempat umum.